

## Disfungsi Proteksi Keluarga Nelayan dalam Melindungi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Pasia Nan Tigo Kota Padang

Syaiful Wahid<sup>1</sup>, Delmira Syafrini<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab disfungsi proteksi pada keluarga nelayan di masa pandemi covid-19 di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo. Hal ini menarik untuk dikaji karena pandemi covid-19 merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam kehidupan masyarakat secara umum. Covid-19 juga merupakan penyakit yang menular sehingga diperlukan penjagaan yang ketat terutama pada anak-anak yang memiliki usia paling rentan terkena paparan covid-19. Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat memiliki beban tanggung jawab dan tujuan untuk meminimalisir anggota keluarga dari bahaya covid-19 dengan menjalankan fungsi proteksinya. Namun, penerapan fungsi proteksi tersebut tidak terlaksana pada keluarga nelayan di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori aksi oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 15 orang informan, pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman. Lokasi penelitian di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor disfungsi proteksi pada keluarga nelayan dalam melindungi anak pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo yaitu 1) faktor informasi/pengetahuan terhadap covid 19, 2) faktor kepercayaan terhadap covid 19, 3) faktor kesadaran dalam kesehatan, 4) faktor lingkungan kumuh.

**Kata Kunci:** Anak; Covid-19; Disfungsi proteksi; Nelayan; Protokol kesehatan.

### Abstract

This study aims to explain the factors that cause protective dysfunction in fishermen's families during the covid-19 pandemic in Koto Tengah District, Pasia Nan Tigo Village. This is interesting to study because the covid-19 pandemic is an event that can threaten people's lives in general. Covid-19 is also a contagious disease, so strict care is needed, especially for children who are at the age most susceptible to exposure to covid-19. Therefore, the family as the smallest institution in society has the burden of responsibility and the goal of minimizing family members from the dangers of covid-19 by carrying out its protective function. However, the application of the protection function was not implemented for fishing families in Koto Tengah Subdistrict, Pasia Nan Tigo Village. The theory used to analyze this research is the action theory by Talcott Parsons. This research uses a qualitative research approach, with the type of case study research, the selection of informants is carried out by purposive sampling with 15 informants, data collection is by observation, in-depth interviews, and documentation studies. This study uses data analysis from the Miles and Huberman model. The research location is in Pasia Nan Tigo Village, Koto Tengah District, West Sumatra Province. The results showed that the protective dysfunction factor for fishermen's families in protecting children during the covid-19 pandemic in Koto Tengah District, Pasia Nan Tigo Village, namely 1) information/knowledge factors against covid 19, 2) trust factor against covid 19, 3) factors awareness in health, 4) slum environmental factors.

**Keywords:** Children; Covid-19; Fisherman; Health protocol; Protective disfunction.

---

**How to Cite:** Wahid, S. & Syafrini, D. (2022). Disfungsi Proteksi Keluarga Nelayan dalam Melindungi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Pasisir Nan Tigo, Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 497-505.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

---

## Pendahuluan

*Covid-19* yang terjadi di Indonesia berdampak pada semua lembaga sosial yang ada di masyarakat diantaranya lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan khususnya lembaga keluarga. Menurut Undang-undang No.52 tahun 2009, Keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Akibat dari *covid-19* tersebut menyebabkan banyak keluarga yang kehilangan anggota keluarganya sendiri, yaitu terutama anak yang sangat rentan terhadap *covid-19* (Suka, 2021).

Berdasarkan data dari Tim *covid-19* Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Sumatera Barat menyatakan bahwa 4.942 anak di Sumatera Barat terpapar *covid-19* sejak agustus 2020 hingga mei 2021 (Merdeka.Com). Artinya anak-anak adalah usia yang paling rentan terkena paparan *covid-19*. Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga terkecil di dalam masyarakat memiliki beban tanggung jawab dan tujuan untuk meminimalisir anggota keluarga dari bahaya *covid-19* dengan cara pencegahan. Karena keluarga memiliki fungsi utama untuk menjaga seluruh anggota keluarganya agar terhindar dari paparan *covid-19*. Bukan hanya itu, keluarga juga harus memberikan rasa aman kepada anak mereka baik secara mental maupun fisik.

Berdasarkan data dinas kesehatan Kota Padang bahwa perkembangan *covid-19* dari januari s/d november 2021 telah terjangkit semua kecamatan dengan total 104 kelurahan terdapat 103 kelurahan yang bebas *covid-19* (sembuh/meninggal) yang tidak ada lagi kasus konfirmasi *covid-19*. Kasus suspek di Kota Padang berjumlah 18 kasus (8 kasus dirawat dan 10 kasus isolasi). Pelaku perjalanan yang dipantau oleh dinas kesehatan adalah 0 orang dengan total semua pelaku yang sudah selesai dipantau 8.007 orang. Sisa kasus konfirmasi adalah 1 kasus, yang merupakan kasus konfirmasi tanpa gejala (0 kasus dirawat dan 1 kasus isolasi). Hasil pemeriksaan di Kota Padang pada tanggal 30 november 2021 terdapat tambahan 1 kasus baru sehingga total konfirmasi positif *covid-19* berjumlah 42.227 kasus. Terdapat tambahan 1 kasus sembuh sehingga total sembuh 41.672 kasus. Total kasus meninggal 554 orang dari Januari s/d November 2021 (Dinkes, 2022).

Dari keseluruhan kecamatan yang ada di Kota Padang terdapat salah satu kecamatan yang paling tinggi tingkat kasus *covid-19* yaitu Kecamatan Koto Tangah dengan angka kasus positif *covid-19* mencapai 7670, meninggal dunia sebanyak 85 orang, dan sembuh sebanyak 7585 dari januari s/d november 2021 (Dinkes, 2022). Salah satu lokasi yang banyak terdapat kasus covid 19 di Koto Tangah adalah Pasisir Nan Tigo. Penduduk Pasisir Nan Tigo berjumlah 12.480 jiwa yang terdiri dari 5.560 jiwa laki-laki dan 6.920 jiwa perempuan. Berdasarkan data kemiskinan PPLS BPS Tahun 2008, tercatat ada 22,43% keluarga nelayan miskin di wilayah pesisir Kecamatan Koto Tangah. Dan mayoritasnya berasal dari penduduk Pasisir Nan Tigo dengan jumlah persentase mencapai 15,13% (BPS, 2008).

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa tidak ada nelayan yang meninggal karena terpapar covid 19 di Penduduk Pasisir Nan Tigo. Namun, penduduk yang berada di Pasisir Nan Tigo lebih di dominasi dengan keluarga nelayan miskin yang kurang dalam memperhatikan pentingnya kesehatan. Sebagaimana diketahui bahwa nelayan miskin sangat rentan terpapar covid 19. Hal ini disebabkan karena tidak terlaksananya protokol kesehatan sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, lingkungan yang kumuh dan juga kebiasaan yang kurang memperhatikan pentingnya kesehatan dapat menjadi penyebab rentannya keluarga nelayan miskin terpapar covid-19.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di Pasisir Nan Tigo diketahui bahwa rentannya keluarga nelayan miskin terpapar covid 19 disebabkan lingkungan penduduk yang kumuh, rendahnya nilai kesehatan, dan banyaknya pelanggaran terhadap pelaksanaan protokol kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal penduduk, membuang limbah sampah dapur sembarang, memakan makanan tanpa mencuci tangan, bepergian tanpa menggunakan masker, dan tidak menjaga jarak. Disisi lain, para nelayan miskin juga mengungkapkan pandangan mereka mengenai *covid-19* yang hanya dianggap sebagai isu belaka. Anggapan tersebut muncul berdasarkan dari apa yang mereka ketahui mengenai covid 19. Dengan demikian, diketahui bahwa kurangnya pengetahuan yang

dimiliki para nelayan miskin mengenai covid 19 juga dapat menyebabkan rentannya keluarga nelayan miskin terpapar oleh covid 19.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas tentang faktor disfungsi proteksi keluarga nelayan dalam melindungi anak pada masa pandemi *covid-19* di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Alasan peneliti memilih Pasia Nan Tigo sebagai lokasi penelitian didasarkan atas data yang menunjukkan bahwa jumlah mayoritas penduduk di Kelurahan Pasia Nan Tigo didominasi oleh nelayan miskin yang rentan terpapar covid 19 dibandingkan dengan wilayah pesisir pantai lainnya yang ada di Kecamatan Koto Tengah. Oleh sebab itu, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya membahas fungsi proteksi keluarga nelayan dalam perspektif ilmu hukum Islam (Saputri & Islamy, 2021), dalam perspektif ilmu hukum keluarga (Abubakar & Alya, 2020), serta dalam perspektif ilmu kelautan (Hamzah & Nurdin, 2020), sementara itu penelitian ini mengkaji fungsi proteksi keluarga nelayan melalui perspektif Sosiologi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada disfungsi proteksi keluarga nelayan dalam melindungi anak pada masa pandemi *covid-19* di Pasia Nan Tigo, Kota Padang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, Sumatera Barat. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampling bertujuan), yaitu penarikan sampel yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan peneliti dicari berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan peneliti mengetahui keberadaan dan identitas dari orang yang akan menjadi informan peneliti, dengan peneliti yang menentukan informan secara berubah-ubah dengan sumber informan yang diambil dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Hamzah, 2019). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah/ibu), keluarga dekat (kakek, nenek, paman, dan bibi), anak usia 8 sampai 15 tahun, dan tetangga sekitar rumah. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 15 orang yaitu 7 orang tua (ayah/ibu), 3 keluarga dekat (kakek, nenek, paman, dan bibi), 3 anak usia 8 sampai 15 tahun, dan 2 Satgas covid 19. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Menurut Mundir (2013), metode observasi adalah pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Yusuf, 2014). Selanjutnya, triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dan Langkah terakhir yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan fungsi proteksi pada keluarga nelayan di masa pandemi *covid-19* di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo, peneliti menemukan bahwa penerapan fungsi proteksi pada keluarga nelayan di masa pandemi *covid-19* di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, berikut penjelasannya:

### Pengetahuan/Informasi Terhadap Adanya Covid 19

Adapun penyebab dari rendahnya penerapan fungsi proteksi keluarga pada masyarakat nelayan Pasia Nan Tigo yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahaya dari covid 19 itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh K (45 tahun) dan U (51 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

---

*“...Untuak berita-berita covid 19 ko kami indak terlalu picayo do, karano pemerintah ko acok badutonyo. Tapi iyo ado juo nan tadanga dek kami, covid ko bisa buek urang maningga...”*(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Untuk berita-berita covid 19 ini kami tidak terlalu percaya, karena pemerintah sering berbohong. Tapi ada juga yang terdengar oleh kami bahwa covid itu bisa membuat orang meninggal...”* (Wawancara pada 7 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh K (45 tahun) dan U (51 tahun) dapat kita pahami bahwa sebagian besar masyarakat nelayan pesisir di Pesisir Tengah kurang dalam pengetahuan mengenai bahaya covid 19. Selain itu, kurangnya rasa percaya masyarakat akan pemerintah menjadi salah satu penyebab dari tumbuhnya rasa kurang peduli masyarakat akan bahaya covid 19. Kurangnya pengetahuan masyarakat nelayan di Pesisir Tengah juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama satgas covid yang ada di Pesisir Tengah. Hasil wawancara bersama satgas covid mengenai pengetahuan masyarakat nelayan di Pesisir Tengah yaitu:

*“...Disiko lai ado melakukan sosialisasi mulai dari penanganan sampai pencegahan covid-19 dan bahkan disiko pernah juo ado sosialisasi dari mahasiswa GMNI terkait covid-19. Tapi yang jadi masalah di siko masyarakat susah diatur dalam menerapkan protokol kesehatan. Karano urang disiko ko pengetahuannyo tentang covid ko kurang. Nyo menganggap covid ko panyakik yg ado pado umum nyo se nyo...”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Disini pernah melakukan sosialisasi mulai dari penanganan sampai pencegahan covid-19 dan juga ada sosialisasi dari mahasiswa GMNI yang pernah datang ke kelurahan pesisir di Pesisir Tengah terkait covid-19. Tetapi yang menjadi masalahnya adalah masyarakat susah diatur dalam menerapkan protokol kesehatan. Mereka menganggap covid ini sama dengan penyakit yang ada pada umumnya...”* (Wawancara pada tanggal 10 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bersama satgas covid 19 di Pesisir Tengah dapat diketahui bahwa untuk pemberian edukasi mengenai covid 19 sudah dilaksanakan di Pesisir Tengah. Namun yang menjadi hambatannya adalah sulitnya mengatur masyarakat dalam melakukan penerapan protokol kesehatan. Berdasarkan dari hasil wawancara sebelumnya mengungkapkan bahwa covid bagi masyarakat Kelurahan Pesisir Tengah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang hanyalah sebagai penyakit biasa dan sudah ada sejak dulunya. Wawasan tentang covid 19 yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Pesisir Tengah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang sangatlah minim. Sehingga hal ini berdampak pada tidak terlaksananya penerapan fungsi proteksi keluarga di Kelurahan Pesisir Tengah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

Selain itu, rendahnya pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab. Rendahnya pendidikan tersebut dapat terlihat dari kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bahayanya covid 19. Sebagaimana hal itu dapat dipahami dari hasil wawancara peneliti bersama ES (55 tahun) dan KA (45 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

*“...Rato-rato disiko kami tamatan SMP, ado juo nan tamatan SMA, ado juo SD. Tapi disiko paliang banyak tamatan SMP. Bagi kami disiko covid tu panyakik nan alah ado sajak dulu juo nyo, tapi baganti namo sajo. Kalua kami disiko indak terlalu memasokan bana anak ko untuak pakai masker, paliang kami mangecekan sakali ajonyo. Tu kalua masalah jaga jarak tu, baa lo caro kami ka mangecek ka anak nyo harus jaga jarak, samantaro nyo pai bamain jo kawan-kawan...”* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

*“...Rata-rata disini kami tamatan SMP, ada juga yang tamatan SMA, ada juga SD. Tapi disini paling banyak tamatan SMP. Bagi kami covid merupakan penyakit yang telah ada sejak dulu hanya saja berganti nama. Kalau kami disini tidak terlalu memaksakan sekali anak untuk pakai masker, paling kami hanya mengatakan sekali saja. Lalu untuk masalah jaga jarak, bagaimana pula cara kami mengatakan ke anak-anak untuk jaga jarak sementara mereka pergi bermain dengan teman-temannya...”* (Wawancara pada tanggal 9 Juni 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak terlalu memperhatikan kesehatan fisik pada anak dalam keadaan covid 19 ini. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai covid juga dapat dinilai rendah karena menganggap bahwa covid bukanlah suatu penyakit yang berbahaya dan dapat merenggut nyawa seseorang yang mengidapnya. Pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk bagaimana cara orang tua bersikap dan menjaga anaknya dari marabahaya. Oleh sebab itu, rendahnya pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya penerapan fungsi proteksi keluarga sebagaimana yang terjadi pada keluarga nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

### **Kepercayaan Terhadap Covid 19**

Fungsi proteksi maksudnya ialah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenang lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Proteksi keluarga adalah suatu perlindungan yang diberikan pada anggota keluarga secara keseluruhan agar terhindar dari berbagai marabahaya dan memberikan rasa aman agar tercipta hubungan sosial untuk anggota keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan lembaga terkecil di dalam masyarakat yang memiliki beban tanggung jawab dan tujuan untuk meminimalisir anggota keluarga dari bahaya covid-19 dengan cara pencegahan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga dengan cara menjalankan fungsi proteksi keluarga sebagaimana mestinya. Namun di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, penerapan fungsi proteksi dari keluarga tersebut dalam melindungi anak di masa pandemi covid 19 tidak berjalan. Tidak berjalannya fungsi proteksi di dalam keluarga pada Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang disebabkan karena beberapa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang dianggap lebih rasional. Tindakan tersebut dapat muncul karena situasi dari luar diri masyarakat itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A (49 tahun), MR (31 tahun), dan MF (29 tahun), bahwa;

*"...Kami sabana indak picayo bana jo covid tu do nak. Karano covid tu sabana dari dulu lah ado juo mah, namo sajo nan barubah. Jadi untuak itu, kito serahkan ajo sado ala nyo ka Tuhan. Hidupi mati urang ko kan di tangan Tuhan. Jadi, dek itu kami indak terlalu peduli jo berita-berita covid ko. Kalua untuak manjago anak-anak dari covid caro kami biaso ajo nyo, conto hnyo sarupo jaan jauh-jauh bana main, suruah anak dirumah sajo..."* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Kami sebenarnya tidak terlalu percaya sekali dengan covid itu. Karena covid itu sebenarnya sudah ada sejak dari dulu, Namanya saja yang berubah. Jadi untuk itu, kita serahkan saja semuanya kepada Tuhan. Hidup mati seseorang Tuhan yang menentukan. Jadi, karena itu kami tidak terlalu peduli dengan berita-berita covid. Kalua untuk menjaga anak-anak dari covid cara kami biasa saja, contohnya seperti tidak boleh main jauh-jauh, suruh anak duduk di rumah saja..." (Wawancara tanggal, 15 Juni 2022).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh S (30 tahun) dan D (50 tahun) mengatakan,;

*"...Sabananyo kami indak terlalu peduli bana jo covid ko, indak lo terlalu picayo do. Tapi dek pemerintah alah punyo aturan yo nio ndak nio tu harus tetap awak jalankan peraturannyo. Dek itu disiko masyarakat managak an pos penanganan covid-19 di setiok RW yang ado di kelurahan pasia nan tigo ko. Mode tu lo caro kami untuak mancegah covid tu di pasia nan tigo ko..."* (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Sebenarnya kami tidak terlalu peduli dengan covid ini, tidak juga terlalu percaya. Tetapi karena pemerintah sudah punya aturan jadi mau tidak mau harus tetap kita jalankan peraturannya. Karena itu masyarakat disini mendirikan pos penanganan covid-19 di setiap RW yang ada di kelurahan pasia nan tigo. Seperti itulah cara kami mencegah covid di pasia nan tigo ini..." (Wawancara tanggal, 5 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh beberapa narasumber yaitu A (49 tahun), MR (31 tahun), MF (29 tahun), S (30 tahun), dan D (50 tahun) maka dapat di pahami bahwa masyarakat Pasia Nan Tigo tidak terlalu peduli dengan covid 19 bahkan masyarakat Pasia Nan Tigo menganggap bahwa covid 19 merupakan penyakit yang telah ada sejak dulu dan hanya namanya saja yang dirubah. Dalam melindungi anak di masa pandemi covid 19, masyarakat pasia nan tigo lebih memilih untuk menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan dan percaya bahwa hidup dan mati seseorang ada di tangan Tuhan, sehingga masyarakat Pasia Nan Tigo tidak terlalu peduli dengan bagaimana cara melindungi anak dari covid

19. Bagi masyarakat Pasia Nan Tigo mendirikan pos penanganan covid-19 di setiap RW yang ada di kelurahan Pasia Nan Tigo dirasa sudah cukup sebagai bentuk pencegahan atau penularan dari covid 19 di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dilakukan karena kebijakan dari pemerintah

Dalam penelitian ini, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan juga memberikan perlindungan kepada anak. Keluarga menjadi pondasi dasar dan bertanggung jawab bagi seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan dari hasil wawancara bersama masyarakat nelayan Pasia Nan Tigo, penerapan fungsi proteksi keluarga dinilai rendah karena masyarakat tidak terlalu percaya akan adanya covid 19, sehingga dalam memberikan perlindungan baik secara fisik, mental, moral pada anak, masyarakat nelayan di pasia nan tigo tidak terlalu ambil pusing. Adapun cara keluarga di Pasia Nan Tigo memberikan perlindungan kepada anak hanya dengan cara yang dianggap biasa saja seperti melarang anak main jauh-jauh dari rumah atau anak cukup main di dalam rumah saja.

### **Kesadaran Dalam Kesehatan**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Namun sayangnya masih banyak orang tua yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah kesehatan. Salah satu contohnya yaitu terjadi di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Sebagaimana sebagian besar dari masyarakat di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang menganggap bahwa covid merupakan suatu penyakit yang telah ada sejak dulu dan mereka tidak terlalu mempercayai adanya covid 19. Minimnya kesadaran masyarakat mengenai arti pentingnya kesehatan membuat masyarakat tidak memiliki rasa was-was terhadap sesuatu yang buruk yang akan menimpa mereka. Kurangnya kesadaran masyarakat nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang terhadap kesehatan juga diungkapkan oleh satgas covid pada saat melakukan wawancara bersama peneliti,

*"...Sebagian besar masyarakat disiko tahu anjuran dari pemerintah bahwa harus menjago jarak, mencuci tangan jo sabun serta memakai masker katoko kalua rumah. Tapi sayangnya, banyak pulo mayarakat yang indak mematuhi anjuran pemerintah tu do. Masyarakat disiko indak terlalu peduli samo covid-19, tapi disisi lain masyarakat disiko lai mendirikan pos penanganan covid-19 di setiap RW yang ada di kelurahan pasia nan tigo..."*(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Sebagian besar masyarakat disini tahu anjuran dari pemerintah bahwa harus menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun serta memakai masker ketika keluar rumah, Tetapi sayangnya, banyak pula masyarakat yang tidak mematuhi anjuran dari pemerintah. Masyarakat disini tidak terlalu begitu peduli terhadap covid-19, akan tetapi Sebagian besar banyak juga masyarakat yang ikut mendirikan pos penanganan covid-19 di setiap RW yang ada di kelurahan pasia nan tigo..."(Wawancara pada tanggal 9 juni 2022).

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan bersama satgas covid 19 pada tanggal 9 juni 2022 di atas dapat dipahami bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang kurang memiliki rasa kesadaran tentang arti penting dari kesehatan itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar masyarakat nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang mengetahui anjuran dari pemerintah mengenai protokol kesehatan dan juga ikut mendirikan pos-pos covid 19 yang ada di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Namun sayangnya, hal tersebut tidak memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai arti penting dari kesehatan itu sendiri.

Dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya kesehatan dalam kondisi covid 19 ini telah dilakukan oleh Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Sebagaimana hal tersebut telah diungkapkan oleh satgas covid 19 di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang pada wawancara sebelumnya. Satgas covid Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang menjelaskan bahwa telah dilakukannya sosialisasi mengenai bahaya covid 19 dan bagaimana cara menanggulangi covid 19. Tidak hanya itu, satgas covid 19 di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang juga telah mensosialisasikan bagaimana cara melaksanakan protokol kesehatan yang benar, mulai dari cara mencuci tangan, memakai masker, hingga menjaga jarak. Namun sayangnya, sosialisasi tersebut tidak dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan pada masa covid 19 di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Hal ini dikarenakan kuatnya persepsi masyarakat Kelurahan Pasia Nan Tigo, sehingga sosialisasi tersebut tidak bernilai di kalangan masyarakat Kelurahan Pasia Nan Tigo. Persepsi masyarakat Kelurahan

Pasia Nan Tigo lebih cenderung mempercayai bahwa covid 19 merupakan penyakit lama yang telah ada sejak dulu dari pada sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pada waktu sebelumnya.

### Lingkungan Kumuh

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi masyarakat. Lingkungan dapat menjadi penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak. Jika lingkungannya baik, maka masyarakat di dalamnya juga akan baik. Namun, jika lingkungan itu tidak baik, maka sebagian besar masyarakatnya juga akan memiliki sikap dan tindakan yang kurang baik. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat merupakan adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain. Karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Namun di dalam masyarakat ada hal baik dan buruknya pula yang dimana 2 hal tersebut bisa mempengaruhi perkembangan seorang anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh OM (22 tahun) dan M (37 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

*"...Kami ndak taralu picayo bana jo covid ko do, karano nan namonyo panyakik ko lah dari dulu ado juo nyo, tapi kok indak picayo bana tun dak lo buliah do, nan awak tu harus hati-hati juo. Contohnya kalua kalua rumah, bantuak ka pasa atau ka kadai nan agak jauh pakai juo masker, ka anak-anak kami mode tu juo mangecek..."*(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Kami tidak terlalu percaya sekali dengan covid 19 itu, karena yang Namanya penyakit itu sudah ada sejak dulu, tetapi kita juga tidak boleh kalua tidak percaya sekali, karena kita juga perlu hati-hati. Contohnya kalua keluar rumah, seperti ke pasar atau ke toko yang jauh kita harus pakai masker juga, ke anak-anak saya juga bilang gitu..."(Wawancara pada tanggal 10 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara OM (22 tahun) dan M (37 tahun) maka dapat di pahami bahwa penerapan fungsi proteksi keluarga pada lingkungan masyarakat nelayan Kelurahan pasia nan tigo masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan keluarga tidak terlalu mengharuskan anak dalam mematuhi protokol kesehatan yang mana keluarga hanya sekedar mengingatkan dalam penggunaan masker ketika bepergian jauh saja. Namun pada protokol kesehatan lainnya seperti mencuci tangan dan jaga jarak tidak menjadi sesuatu yang diprioritaskan oleh keluarga kepada anak. Hal ini dikarenakan lingkungan masyarakat di Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang menganggap bahwa covid 19 merupakan penyakit yang sedari dulu sudah ada.

### Pembahasan

Ada 3 inti pemikiran Parsons dalam teori aksinya yaitu: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki suatu tujuan); (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan itu; dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Maksud dari 3 inti pemikiran Parsons dalam teori aksinya yaitu tindakan dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil. Dimana komponen-komponen dari satuan tindakan yaitu tujuan, alat kondisi dan norma (Artih & Susilawati, 2019).

Teori aksi adalah pandangan dari ilmu sosiologi yang menekankan kepada individu sebagai sebuah subjek. Teori aksi memandang tindakan sosial sebagai sesuatu yang secara sengaja dibentuk oleh individu dalam konteks yang telah diberinya makna. Talcott Parson juga mengemukakan bahwa ada 3 bentuk tindakan salah satunya yaitu tindakan rasional yang terbagi menjadi tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang mempertimbangkan penggunaan alat yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Sedangkan tindakan rasional nilai lebih menekankan pada kesadaran akan nilai yang luhur.

Pembuatan pos penangan covid-19 di setiap RW yang ada di Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan suatu bentuk tindakan rasional instrumental. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental karena efektif dan efisien untuk mencegah penularan covid 19 pada lingkungan sekitar. Sedangkan perilaku pasrah dan berserah diri kepada Tuhan seperti yang dilakukan sebagian masyarakat nelayan Pasia Nan Tigo merupakan tindakan rasional nilai. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut menekankan pada kesadaran akan nilai yang luhur.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan terkait dengan tidak percayanya mereka terhadap covid 19 merupakan tindakan yang berasal dari nilai dan norma sosial yang dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada di Kelurahan Pasia Nan Tigo tersebut. Tidak hanya itu sistem budaya dan masing-masing kepribadian individu yang telah meyakini bahwa covid 19 itu hanya penyakit biasa menjadi sesuatu faktor

---

yang mempengaruhi tindakan dari masyarakat nelayan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Parsons bahwa teori aksi merupakan suatu tindakan akibat dari tuntunan nilai dan norma sosial yang dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya, dan masing-masing kepribadian individu.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat nelayan mengenai bahayanya covid dapat menghantarkan masyarakat pada tindakan yang tidak sesuai dengan pencegahan covid 19 sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah. Masyarakat hanya melakukan tindakan sesuai dengan apa yang mereka pahami dan mereka jadikan sebagai tujuan. Sesuatu yang mereka pahami dan dijadikan tujuan tersebut berasal dari pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau yang dimilikinya terhadap sesuatu. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Parsons bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan dari pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situs tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh individu juga dipengaruhi oleh sistem sosial budaya serta kepribadian dari masing-masing individu.

Kurangnya pengetahuan mengenai bahaya covid 19 di kalangan masyarakat nelayan menyebabkan tindakan dari pencegahan penularan covid 19 tidak terlaksana. Hal tersebut terjadi karena minimnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat nelayan tentang bahaya covid 19, sehingga tujuan dari masyarakat tidak ada yang mengarah pada pencegahan covid 19.

Analisis di atas sejalan dengan teori aksi Talcot Parsons yang diketahui bahwa aktor memiliki suatu tujuan yang nantinya akan terlihat dari tindakan aktor itu sendiri. Tindakan tersebut muncul sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh aktor. Dalam hal ini, diketahui bahwa masyarakat nelayan Pasiyah Nan Tigo memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengenai bahaya penularan covid 19. Hal tersebut menyebabkan masyarakat nelayan Pasiyah Nan Tigo tidak memiliki tujuan untuk menghindari diri dari covid. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya rasa percaya masyarakat nelayan terhadap covid 19, sehingga tindakan yang diambil oleh masyarakat nelayan Pasiyah Nan Tigo tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya fungsi proteksi pada keluarga masyarakat nelayan miskin yaitu tidak adanya rasa percaya akan adanya covid 19, rendahnya kepercayaan atau pengetahuan tentang covid, 3) kurangnya informasi tentang covid, 4) lingkungan kumuh dan kurangnya rasa kepedulian, dan 5) kurangnya kesadaran dalam kesehatan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian Frans Pantan dan Priskila Issak Benyamin, yaitu ada 7 peran utama keluarga dalam pendidikan anak pada masa pandemi *covid-19* diantaranya: (1) Fungsi keimanan; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi sosialisasi; (4) Fungsi proteksi atau perlindungan; (5) Fungsi afeksi; (6) Fungsi ekonomi; (7) Fungsi rekreasi (Frans & Benyamin, 2020).

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor disfungsi proteksi keluarga pada masyarakat nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo yaitu disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap covid 19, sehingga dalam memberikan perlindungan baik secara fisik, mental, moral pada anak, masyarakat nelayan di pasia nan tigo tidak terlalu ambil pusing. Selain itu, sikap pasrah masyarakat terhadap Tuhan dan kurangnya pengetahuan masyarakat juga menjadi satu alasan rendahnya fungsi proteksi keluarga pada masyarakat nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo. Adapun faktor penyebab rendahnya penerapan fungsi proteksi pada keluarga nelayan di masa pandemi *covid-19* di Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Pasia Nan Tigo yaitu 1) keluarga nelayan tidak percaya akan adanya covid 19, 2) rendahnya minat pendidikan dan pengetahuan tentang covid, 3) kurangnya pengetahuan terhadap adanya covid, 4) lingkungan kumuh dan kurangnya rasa kepedulian, dan 5) kurangnya kesadaran dalam kesehatan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai keluarga dalam memberikan fungsi proteksi terhadap anak. Sebagaimana yang diketahui bahwa proteksi keluarga merupakan suatu perlindungan yang diberikan pada anggota keluarga secara keseluruhan agar terhindar dari berbagai mara bahaya dan memberikan rasa aman agar tercipta hubungan sosial untuk anggota keluarga yang harmonis.

## Daftar Pustaka

- AMiles, M. . (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Abubakar, A., & Alya, N. U. (2020). Refunction Family during Covid-19 Pandemic (Study among Students of Anthropology UGM). *Jurnal Hukum Keluarga & Hukum Islam*, 4(1), 151–163.
- Artih, R.E.D. & Susilawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu 105 Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(4), 449–455.



- 
- BPS. (2008). *Sebaran Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Data kemiskinan*. BPS Data PPLS. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BohxWdZoIUwJ:ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/downloadSuppFile/2139/90&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Dinkes, P. (2022). *Data Pemantauan Covid 19 Kota Padang*. Dinas Kesehatan Kota Padang. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/254>
- Frans, P., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development Uji Coba Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Literasi Nusantara.
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Masyarakat Nelayan Sekitar PPN Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 1. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pspalbacore/article/view/34167>
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Stain Press Jember.
- Saputri, A. A. I., & Islamy, A. (2021). Nilai-Nilai Maqasid Syariah dalam Fungsi Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 1(14), 1–14.
- Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Sosial : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS 1*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.